

**PENGARUH SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL
MEDIASI**

Ardinata Setiawan¹ Hariyati²

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

ardinatasetiawan@mhs.unesa.ac.id¹ Hariyati@unesa.ac.id²

Abstract

The objective of this study is to specify the effect of company life cycle on earning management mediated by corporate governance. The sample in this study are 87 companies that registered on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2015-2017. The data analysis technique applied in this study is simple and multiple linear regression analysis applying SPSS 21. The outcomes in this study indicated that the company life cycle has a negative effect on earning management, the company life cycle has a negative effect on corporate governance, corporate governance has no effect on earning management, and corporate governance cannot mediate the effect of company life cycle on earning management.

Keyword: *Company Life Cycle, Corporate Governance, Earning Management*

PENDAHULUAN

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PSAK 1, 2015) mengenai penyajian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang berguna untuk sebagian besar kalangan selama pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan harus sesuai realitas sebenarnya supaya dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Dananjaya & Ardiana, 2016).

Akhir-akhir ini banyak kasus manajemen laba bermunculan baik diluar maupun

didalam negri. Pada bulan Mei 2015, Toshiba melakukan skandal akuntansi internal melalui manajemen laba senilai \$ 1,22 milyar. Akibat kasus ini, CEO serta delapan pimpinan Toshiba akhirnya mengundurkan diri (www.integrity-indonesia.com). Pada awal triwulan kedua 2017, manajemen laba yang dilakukan British Telecom akhirnya juga terungkap. Hal tersebut menyebabkan British Telecom harus merivisi labanya sebesar GBP 530 juta. Terungkapnya manajemen laba ini menyebabkan British Telecom memecat eksekutif perusahaan (www.wartaaekonomi.com). Sedangkan didalam negri kasus serupa dilakukan oleh PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2015. Otoritas bursa menemukan bahwa INVS mengakui laba per saham perseroan berdasarkan laba tahun berjalan. Modus tersebut menjadikan laba per saham perseroan terlihat seolah lebih besar (*overstated*) (www.bareksa.com).

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*). Masalah agensi muncul dikarenakan terdapatnya konflik kepentingan antara manajerdengan *shareholders*. Manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kekayaan *shareholders*, namun kepentingan pribadi manajer sesungguhnya adalah untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri (Fuad, 2005).

Telah banyak variabel yang dihubungkan dengan manajemen laba. Diluar variabel yang sudah banyak dihubungkan dengan manajemen laba tersebut, terdapat variabel yang belum banyak diteliti yaitu siklus hidup perusahaan. Dalam mendefinisikan siklus hidup perusahaan, peneliti mengasumsikan bahwa layaknya seperti semua makhluk hidup, termasuk tanaman, hewan dan manusia, perusahaan berkembang melewati sejumlah tahapan diawali dari lahir dan diakhiri dengan kematian (Moshtagh et al., 2014). Siklus hidup perusahaan dapat dibagi empat tahap, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline* (Rezayar & Assadi, 2016). Mengacu pada pendapat Shank dan

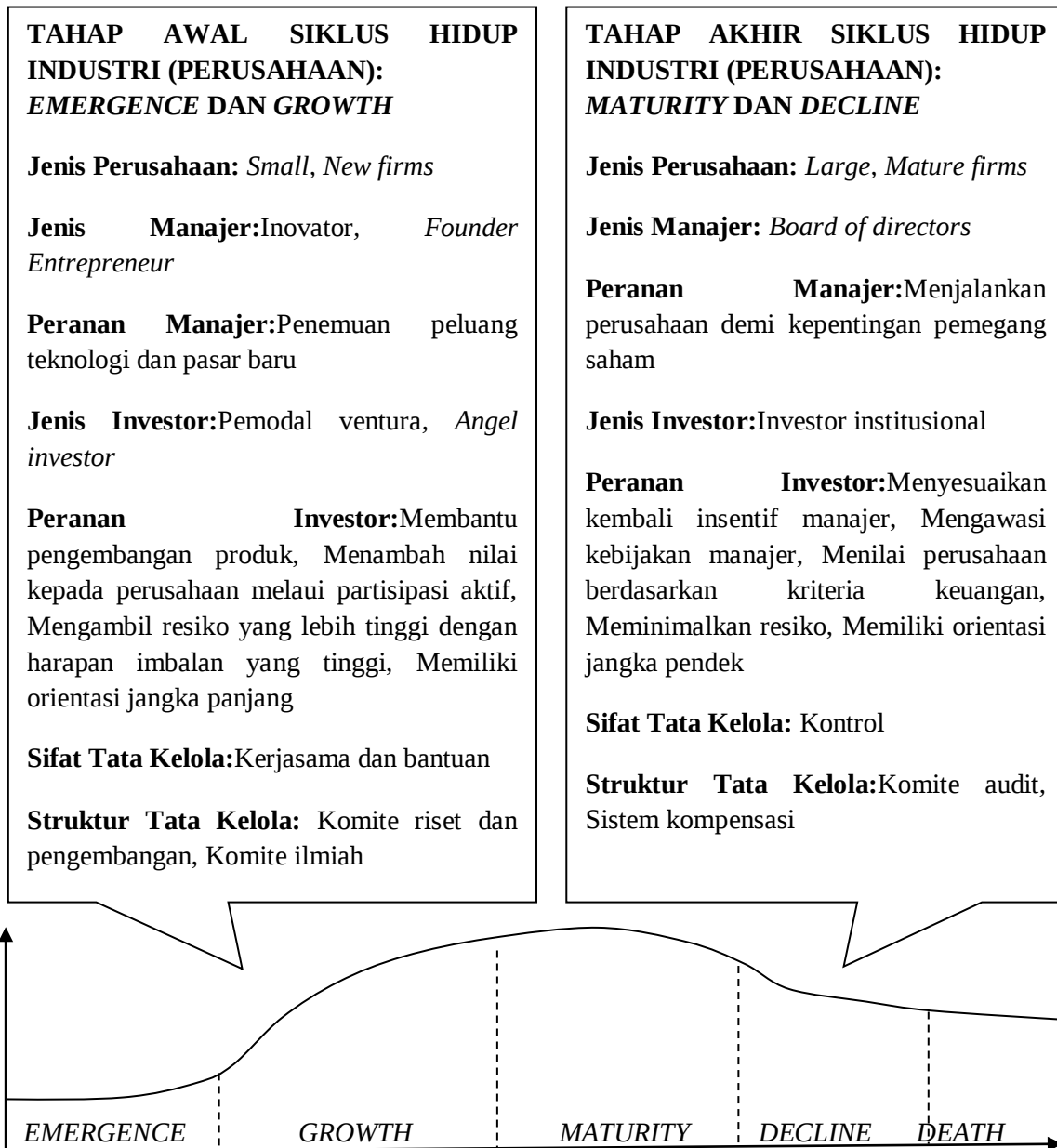
Govindarajan (1993), Zulfiati(2013) mengatakan bahwa perusahaan pada tahap *introduction (start-up)* dan *growth* masih menggunakan *control system* yang longgar, dan akan menjadi ketat bila sudah mencapai pada tahap *harvest (mature)* dan *decline*. Penelitian ini hanya membagi perusahaan menjadi dua tahap, *growth* dan *mature*. Tahap *start-up* dikecualikan karena menurut Black (1998a) perusahaan yang tergolong dalam tahap *start-up* adalah yang melangsungkan penjualan tidak lebih dari satu tahun sebelum *go public*. Hal tersebut bertolak belakang dengan peraturan di BEI yang mewajibkan perusahaan harus memiliki laba bersih minimal dua tahun terakhir supaya bisa *go public* (Zulfiati, 2013). Pembagian ke dalam tahap *decline* jugadikecualikan karena perusahaan tersebut umumnya tidak lagi tercatat di bursa (Hastuti, 2011).

Faktor selain siklus hidup perusahaan adalah *corporate governance* yang juga mempengaruhi manajemen laba. *Corporate governance* yaitu suatu sistem yang disusun menggunakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara *shareholder*, pengelola saham, serta *stakeholder* lainnya untuk memastikan bahwa seluruh entitas tersebut bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya. Pentingnya peran *corporate governance* yang dapat dimainkan oleh investor institusi dalam memantau manajemen perusahaan telah ditekankan dalam literatur akademis (Solomon, 2004:90).Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh investor besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, *investment banking*, serta bank yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang sangat banyak (Griffin dan Ebert, 2007 dalam Agustia, 2013). Berbeda dengan investor individual yang memiliki kepemilikan yang terbatas, investor institusional sebagai investor dengan kepemilikan yang substansial, cenderung lebih aktif dan efektif dalam *memonitor* manajer dari kemungkinan adanya perilaku oportunistik.

Selain itu ditemukan juga adanya hubungan siklus hidup perusahaan atas *corporate governance*. Hubungan ini didasarkan pada sudut pandang teoritis yang didasari oleh perspektif sumber daya (*Resource Dependence Theory*-RDT) (Afza & Nazir, 2014). Pada dasarnya RDT berkonsentrasi pada peran dewan dalam membantu mengamankan dan memperoleh sumber daya penting bagi perusahaan melalui keterkaitan eksternal mereka dengan lingkungan (Hillman dan Dalziel, 2003 dalam Afza & Nazir, 2014). Aliran lain dari penelitian RDT mempertimbangkan tahapan siklus hidup suatu perusahaan di mana sumber daya dewan paling menguntungkan (Hillman et al., 2009). Krafft & Ravix (2007) mengatakan bahwa berbagai jenis peraturan dan norma (*corporate governance*) seharusnya mengatur perusahaan *entrepreneur* dan perusahaan publik yang berbeda, agar bergantung pada tahap perkembangan industri (tahap siklus hidup perusahaan). Krafft & Ravix, (2007) memisahkan fokus pada *corporate governance* ini menjadi *corporate governance* berdasarkan fungsi kerja sama dan bantuan (*cooperation* dan *assistance*) dalam aspek penemuan peluang teknologi dan pasar baru, dan fungsi kontrol dalam aspek pengendalian tindakan manajer. Sedangkan Filatotchev et al., (2006), menyebut perbedaan tersebut sebagai *corporate governance* berdasarkan fungsi sumber daya dan strategi dalam aspek penciptaan kekayaan, dan fungsi *monitoring* dan kontrol dalam aspek perlindungan kekayaan.

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan digunakan untuk mewakili mekanisme dari *corporate governance*. Hal ini dikarenakan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1, kepemilikan institusional akan semakin besar seiring perkembangan siklus hidup perusahaan (Krafft & Ravix, 2007). Brandes et al. (2008) dalam Massie (2012) juga mengatakan bahwa sebagian besar organisasi yang mencapai tahap *prime*

(*mature*), adalah organisasi yang terdaftar dengan kepemilikan yang tersebar. Pemilik yang tersebar ini termasuk kepemilikan institusional.



Sumber: Krafft & Ravix (2007)

Gambar 1
Corporate Governance di Sepanjang Tahapan Siklus Hidup Perusahaan

Selain itu Brandes *et al.* (2008) dalam Massie (2012) menambahkan bahwa besarnya kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan saat ini cenderung menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 1965 kepemilikan institusional

hanya menyumbang kurang dari 20% dari perusahaan yang terdaftar, tetapi pada tahun 2002 jumlahnya telah naik signifikan menjadi 61,3%. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional untuk mewakili mekanisme *corporate governance*.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur didasarkan literatur teoritis yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan tergantung pada portofolio produk yang dihasilkannya (Black, 1998a). Dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang memiliki portofolio produk yang dinamis perkembangannya, diharapkan lebih mencerminkan siklus hidup perusahaan. Periode penelitian dilakukan selama tiga tahun dimulai tahun 2015-2017. Periode penelitian tersebut dipilih karena pada periode tersebut banyak kasus manajemen laba bermunculan baik diluar maupun didalam negeri. Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba. 2) Mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap *corporate governance*. 3) Mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. 4) Mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba setelah dimediasi *corporate governance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Asumsi dasar pada teori keuangan, prioritas utama perusahaan yaitu mengoptimalkan kesejahteraan *shareholders*. Tetapi masalah agensi yang muncul dikarenakan terdapatnya konflik kepentingan antara *shareholders* dengan manajer adalah terdapat kemungkinan manajer tidak selalu mengambil pertimbangan demi

kepentingan terbaik *shareholders*. Kemungkinan manajer lebih suka mencari keinginan pribadi mereka sendiri (Solomon, 2004:17). Oleh karena itu berdasarkan teori agensi, masalah keagenan akan memotivasi manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadinya.

Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*-RDT)

Pada dasarnya RDT berkonsentrasi pada peran dewan dalam membantu mengamankan dan memperoleh sumber daya penting bagi perusahaan melalui keterkaitan eksternal mereka dengan lingkungan. Melalui hubungan ini, dewan dapat membawa sumber daya yang berbeda, seperti informasi, *skill*, akses terhadap komponen utama seperti pasokan bahan baku, pembeli, pembuat kebijakan publik, kelompok sosial, serta legitimasi (Hillman dan Dalziel, 2003 dalam Afza & Nazir, 2014). Jadi, dalam RDT dewan direksi adalah sumber utama dari berbagai sumber daya yang menyediakan sumber daya yang berbeda untuk meningkatkan operasi perusahaan, kinerja perusahaan, dan kehidupan perusahaan (Daily et al., 2003 dalam Afza & Nazir, 2014).

Siklus Hidup Perusahaan

Dalam mendefinisikan siklus hidup perusahaan, peneliti mengasumsikan bahwa layaknya seperti semua makhluk hidup, termasuk tanaman, hewan dan manusia, perusahaan berkembang melewati sejumlah tahapan diawali dari lahir dan diakhiri dengan kematian (Moshtagh et al., 2014). Siklus hidup perusahaan dapat dibagi empat tahap, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline* (Rezayar & Assadi, 2016). Terdapat ciri khas yang berlainan disetiap tahap siklus hidup perusahaan (Kusumawati & Cahyati, 2014). Menurut Hastuti & Hutama (2010) pada saat *introduction* perusahaan dikenal sebagai bisnis kecil. Perusahaan seringkali kandas disebabkan manajer tidak

mengerti keinginan pasar. Pada tahap *growth* perusahaan mulai memenuhi keinginan pasar dan perkembangannya pesat. Pada tahap *mature* perusahaan memasuki tahap dimana manajernya mulai berpengalaman. Selanjutnya perusahaan akan memasuki tahap akhir siklus hidup yaitu *decline*. Tahap *decline* adalah tahap dimana perusahaan akan mengalami kemunduran. Kemunduran akan terus berlanjut sampai perusahaan berhenti beroperasi dan keluar dari bisnis mereka.

Dalam penelitian Quinn & Cameron (1983), dinyatakan bahwa ditemukan perbedaan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan di setiap tahap siklus hidup. Setiap tahapan tersebut dapat terjadi dengan urutan yang sangat lambat atau sangat cepat. Selain itu Miller & Friesen (1984) mengidentifikasi bahwa, meskipun perusahaan cenderung untuk bergerak maju melalui setiap tahapan secara linier dari *birth (start up)* menuju *decline*, tetapi mungkin juga bagi beberapa perusahaan tidak mengikuti urutan yang sama sepanjang tahap siklus hidup. Beberapa perusahaan terkadang berada dalam tahap siklus hidup perusahaan tanpa batas waktu yang pasti atau melompat mundur dan maju di antara tahap-tahap tersebut.

Corporate Governance

Corporate governance yaitu suatu sistem yang disusun menggunakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara *shareholder*, pengelola saham, serta *stakeholder* lainnya untuk memastikan bahwa seluruh entitas tersebut bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) mengeluarkan panduan konvensional *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia. Dalam panduan tersebut KNKG menjelaskan azas-azas GCG, yaitu: 1) Transparansi, perusahaan wajib memberikan info yang material, relevan, serta mudah diakses. 2) Akuntabilitas, perusahaan wajib dikelola secara benar, terukur, serta sesuai dengan

kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan *shareholder* dan *stakeholder*. 3) Responsibilitas, perusahaan wajib menaati aturan undang-undang serta memenuhi tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. 4) Independensi, perusahaan wajib dikelola secara independen. 5) Kewajaran dan kesetaraan, perusahaan wajib mencermati kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* atas dasar kewajaran dan kesetaraan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh investor besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, *investment banking*, serta bank yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang sangat banyak (Griffin dan Ebert, 2007 dalam Agustia, 2013). Pentingnya peran *corporate governance* yang dapat dimainkan oleh investor institusi dalam memantau manajemen perusahaan telah ditekankan dalam literatur akademis (Solomon, 2004:90). Hal ini dikarenakan investor institusional merepresentasikan mekanisme lain yang kuat dari *corporate governance* yang dapat memantau manajemen perusahaan karena pengaruhnya pada manajemen perusahaan yang substansial (Solomon, 2004:89).

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu keadaan ketika manajer ikut campur tangan pada penyusunan laporan keuangan sehingga mampu menurunkan ataupun menaikkan laba (Nuryaman, 2008). Manajemen laba diduga dilakukan oleh manajer karena mereka memiliki tujuan tersendiri yang memotivasi mereka untuk mendikte data keuangan yang akan disajikan. Menurut Scott (2006:352) dalam Dewi (2013), terdapat sejumlah motivasi manajer saat melakukan manajemen laba, yaitu: 1) Rencana bonus, motivasi yang dilakukan manajer dengan tujuan mengoptimalkan bonus yang akan diterima. 2) Kontrak jangka panjang, motivasi yang dilakukan manajer pada perusahaan yang dekat

dengan pelanggaran perjanjian hutang agar terhindar dari kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak. 3) Motivasi politik, motivasi yang dilakukan manajer demi mendapatkan kemudahan dari pemerintah. 4) Motivasi perpajakan, motivasi yang dilakukan manajer dengan tujuan meminimalkan besar pajak yang wajib diserahkan kepada pemerintah. 5) Pergantian CEO, motivasi yang dilakukan manajer yang memiliki kinerja kurang baik untuk mencegah pemecatannya. 6) Penawaran saham perdana, motivasi yang dilakukan manajer pada perusahaan yang akan melantai di bursa demi mempengaruhi keputusan calon investor.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Didalam siklus hidup perusahaan mulai dari tahap awal (*start-up* dan *growth*) sampai tahap akhir (*mature* dan *decline*), tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan adanya masalah agensi yang menyebabkan timbulnya manajemen laba (Zulfiati, 2013). Teori agensi menganggap bahwa *agent* tidak selalu mengambil pertimbangan demi kepentingan terbaik *shareholders*.

Walaupun terdapat manajemen laba di setiap siklus hidup perusahaan, tetapi perbedaan dalam tahap siklus hidup perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya manajemen laba di setiap perusahaan. Mengacu pada pendapat Shank dan Govindarajan (1993), Zulfiati(2013)mengatakan bahwa perusahaan pada tahap *introduction (start-up)* dan *growth* masih menggunakan *control system* yang longgar, dan akan menjadi ketat bila sudah mencapai pada tahap *harvest (mature)* dan *decline*.Pendapat tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) yang menemukan bahwa perusahaan *growth* melakukan rata-rata manajemen laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan *mature*berdasarkan hasil uji beda *Kruskal Wallis*.Namun, menurut penelitian Restuti & Widyaningrum (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan

growth melakukan rata-rata manajemen laba yang lebih rendah dibanding perusahaan *mature* berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*.

H1: Siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap *Corporate Governance*.

Terdapat hubungan siklus hidup perusahaan terhadap *corporate governance* didasarkan pada sudut pandang teoritis yang didasari oleh perspektif sumber daya (*Resource Dependence Theory*-RDT) (Afza & Nazir, 2014). Pada dasarnya RDT berkonsentrasi pada peran dewan dalam membantu mengamankan dan memperoleh sumber daya penting bagi perusahaan melalui keterkaitan eksternal mereka dengan lingkungan (Hillman dan Dalziel, 2003 dalam Afza & Nazir, 2014). Aliran lain dari penelitian RDT mempertimbangkan tahapan siklus hidup suatu perusahaan di mana sumber daya dewan paling menguntungkan (Hillman et al., 2009).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Krafft & Ravix (2007), yang mengatakan bahwa berbagai jenis peraturan dan norma (*corporate governance*) seharusnya mengatur perusahaan *entrepreneur* dan perusahaan publik yang berbeda, agar bergantung pada tahap perkembangan industri (tahap siklus hidup perusahaan). Misalnya, saat perusahaan berada pada tahap awal siklus hidup (*emergence (start-up)* dan *growth*), *corporate governance* pada perusahaan cenderung berfokus pada inovasi dan menemukan peluang teknologi dan pasar baru (Krafft & Ravix, 2007). Hal ini dikarenakan pada tahap awal siklus hidupnya, ketika basis sumber daya biasanya sempit, perusahaan sering menemukan dirinya berada dalam lingkungan 'kecepatan tinggi'. Lingkungan kecepatan tinggi ini ditandai dengan perubahan yang cepat dan sulit diprediksi. Dalam lingkungan seperti itu, manajer harus bergerak cepat dan merespon dengan cara yang sangat adaptif untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan

membangun fleksibilitas strategis (Doh dan Pearce, 2004 dalam Filatotchev *et al.*, 2006).

Selanjutnya, seiring kemajuan perusahaan menuju tahap akhir siklus hidup (*mature* dan *decline*), fokus *corporate governance* pada inovasi dan penemuan peluang teknologi dan pasar baru menurun, sebaliknya fokus *corporate governance* terhadap pemantauan tindakan manajer dari perilaku *discretionary* meningkat (Krafft & Ravix, 2007). Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memasuki tahap *mature* dan *decline*, perusahaan akan bergerak ke lingkungan yang ‘rendah kecepatannya’, yaitu lingkungan yang berubah perlahan dan mudah diprediksi. Pada tahap siklus hidup ini, kebanyakan perusahaan juga telah mengembangkan basis sumber daya yang dimiliki secara substansial (Filatotchev *et al.*, 2006).

Pendapat tersebut dibuktikan oleh penelitian O’Connor & Byrne (2015) yang menemukan bahwa perusahaan pada tahap *mature* cenderung menerapkan *corporate governance* yang secara keseluruhan lebih baik. Tetapi O’Connor & Byrne (2015) juga menemukan bahwa terdapat beberapa indikator *corporate governance* yang menunjukkan hasil yang berbeda. *Fairness* yang berkaitan dengan fungsi *monitoring* dan kontrol ternyata lebih baik secara signifikan pada perusahaan tahap *growth* dibanding tahap *mature*.

H2: Siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *corporate governance*.

Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Pentingnya peran *corporate governance* yang dapat dimainkan oleh investor institusi dalam memantau manajemen perusahaan telah ditekankan dalam literatur akademis (Solomon, 2004:90). Hal ini dikarenakan investor institusional merepresentasikan mekanisme lain yang kuat dari *corporate governance* yang dapat

memantau manajemen perusahaan, karena pengaruhnya pada manajemen perusahaan yang substansial (Solomon, 2004:89). Penelitian pengaruh kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba diantaranya dilakukan Ajay & Madhumathi (2015) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, menurut penelitian Dananjaya & Ardiana (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H3: *Corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Melalui *Corporate Governance*

Didalam siklus hidup perusahaan mulai dari tahap awal (*start-up* dan *growth*) sampai tahap akhir (*mature* dan *decline*), tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan adanya masalah agensi yang menyebabkan timbulnya manajemen laba (Zulfiati, 2013). Teori agensi menganggap bahwa *agent* tidak selalu mengambil pertimbangan demi kepentingan terbaik *shareholders*. Walaupun terdapat manajemen laba di setiap siklus hidup perusahaan, tetapi perbedaan dalam tahap siklus hidup perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya manajemen laba di setiap perusahaan. Mengacu pada pendapat Shank dan Govindarajan (1993), Zulfiati(2013) mengatakan bahwa perusahaan pada tahap *introduction (start-up)* dan *growth* masih menggunakan *control system* yang longgar, dan akan menjadi ketat bila sudah mencapai pada tahap *harvest (mature)* dan *decline*.

Pendapat tersebut sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependence Theory-RDT*). Pada dasarnya RDT berkonsentrasi pada peran dewan dalam membantu mengamankan dan memperoleh sumber daya penting bagi perusahaan

melalui keterkaitan eksternal mereka dengan lingkungan (Hillman dan Dalziel, 2003 dalam Afza & Nazir, 2014). Aliran lain dari penelitian RDT mempertimbangkan tahapan siklus hidup suatu perusahaan di mana sumber daya dewan paling menguntungkan (Hillman et al., 2009). Krafft & Ravix (2007) mengatakan bahwa berbagai jenis peraturan dan norma (*corporate governance*) seharusnya mengatur perusahaan *enterpreuneur* dan perusahaan publik yang berbeda, agar bergantung pada tahap perkembangan industri (tahap siklus hidup perusahaan).

H4: Siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *corporate governance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian bersifat obyektif, meliputi pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta memanfaatkan metode pengujian statistik (Hermawan, 2005:19).

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa dokumen yang didapat dan dikumpulkan secara tidak langsung. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2017, yang diambil melalui *website* resmi *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yaitu suatu kumpulan obyek atau subyek yang memiliki kuantitas serta ciri khusus yang ditentukan sebelum melakukan penelitian untuk dianalisis lalu

selanjutnya diambil kesimpulan. Pada penelitian ini digunakan populasi perusahaan pada sektor manufaktur yang tercatat pada BEI pada tahun 2015-2017.

Sedangkan sampel yaitu perwakilan kuantitas dan ciri dari populasi yang hasilnya mewakili seluruh populasi yang diamati. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang memakai pertimbangan tertentu ketika memilih sampel tersebut. Adapun pertimbangan penentuan sampel yaitu:

1. Perusahaan bergerak dalam sektor manufaktur pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2015-2017.
3. Perusahaan berada dalam tahap *growth* dan *mature* pada tahun 2015-2017.
4. Memiliki data mengenai struktur kepemilikan institusional pada tahun 2015-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Siklus Hidup Perusahaan

Dalam mendefinisikan siklus hidup perusahaan, peneliti mengasumsikan bahwa layaknya seperti semua makhluk hidup, termasuk tanaman, hewan dan manusia, perusahaan berkembang melewati sejumlah tahapan diawali dari lahir dan diakhiri dengan kematian (Moshtagh et al., 2014). Dalam penelitian ini pengukuran siklus hidup perusahaan akan mengacu pada metode Gup & Aggrawal (1996) yang membagi siklus hidup perusahaan berdasarkan rata-rata pertumbuhan penjualan penjualan selama 5 tahun, dimana jika rata-ratanya mencapai 10%-49,9% maka perusahaan sedang berada dalam tahap siklus hidup *growth*, sedangkan jika rata-ratanya mencapai 0%-9,9% maka perusahaan sedang berada dalam tahap siklus hidup *mature*.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu keadaan ketika manajer ikut campur tangan pada penyusunan laporan keuangan sehingga mampu menurunkan ataupun menaikkan laba (Nuryaman, 2008). Pada penelitian ini akan dicari manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba, yang akan diproksikan akrual diskresioner, dan diperoleh melalui Model Jones yang dimodifikasi. Deteksi manajemen laba melalui Model Jones yang dimodifikasi dapat diperoleh melalui persamaan yaitu yaitu (Dechow et al., 1995):

$$\text{Akrual diskresioner}_t = \frac{\text{Total akrual}_t}{\text{Jumlah aset}_{t-1}} - \text{Akrual nondiskresioner}_t$$

3. Corporate Governance

Corporate governance yaitu suatu sistem yang disusun menggunakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara *shareholder*, pengelola saham, serta *stakeholder* lainnya untuk memastikan bahwa seluruh entitas tersebut bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan digunakan untuk mewakili mekanisme dari *corporate governance*. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh investor besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, *investment banking*, serta bank yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang sangat banyak (Griffin dan Ebert, 2007 dalam Agustia, 2013). Kepemilikan Istitusional (KI) diperoleh dengan membandingkan total saham investor institusi dengan total saham perusahaan (Agustia, 2013)

Teknik Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini berupa model regresi linier sederhana untuk hipotesis satu, dua, dan tiga, serta model regresi linier berganda guna menguji hipotesis empat menggunakan analisis statistik yang dibantu SPSS 21. Variabel independen yang

diuji adalah siklus hidup perusahaan dengan variabel dependennya yaitu manajemen laba serta variabel mediasi yaitu *corporate governance*. Model persamaan regresi yang akan diuji untuk hipotesis pertama, kedua dan, ketiga adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + p1 \text{ SHP} + e1. \text{ 2) } CG = \alpha + p2 \text{ SHP} + e2. \text{ 3) } ML = \alpha + p3 \text{ CG} + e3$$

Model persamaan regresi hipotesis empat adalah sebagai berikut (Uji analisis jalur):

$$ML = \alpha + p3 \text{ CG} + e3, \text{ dan } ML = \alpha + p4 \text{ SHP} + p3 \text{ CG} + e4$$

Keterangan:

ML = Manajemen laba

SHP = Siklus hidup perusahaan.

CG = *Corporate governance*.

α = Konstanta.

P1-P4 = Koefisien regresi

$e1-e4$ = *Residual error*/kesalahan prediksi.

HASIL PENELITIAN

Sampel Penelitian

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan bergerak dalam sektor manufaktur pada tahun 2015-2017.	154
Perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2015-2017.	(32)
Perusahaan tidak berada dalam tahap siklus hidup growth dan mature pada tahun 2015-2017.	(35)
Perusahaan tidak memiliki data mengenai struktur kep. Institusional pada tahun 2015-2017.	(0)
Jumlah Perusahaan Sampel	87
Total Sampel: 87 x 3 tahun	261

Sumber: Diolah Penulis

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Standard Dev.
SHP	261	,0008	,4577	,113897	,0783804
CG	261	,019	,982	,70455	,190533
ML	261	-,463	,443	,11007	,115409

Sumber: *Output SPSS*, Diolah

Uji Statistik t

Tabel 3 Uji Statistik t Pengaruh SHP Terhadap ML

Mod.	UnStd. Coeff.		Std. Coeff.	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
Pengaruh SHP terhadap ML	-,180	,082	-,154	-2,203	,029

Sumber: *Output SPSS*, Diolah

Tabel 4 Uji Statistik t Pengaruh SHP Terhadap CG

Mod.	UnStd. Coeff.		Std. Coeff.	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
Pengaruh SHP terhadap CG	-,440	,196	-,143	-2,241	,026

Sumber: *Output SPSS*. Diolah

Tabel 5 Uji Statistik t Pengaruh CG Terhadap ML

Mod.	UnStd. Coeff.		Std. Coeff.	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
Pengaruh CG terhadap ML	1,443	,772	,144	1,868	,064

Sumber: *Output SPSS*, Diolah

Tabel 6 Uji Statistik t Pengaruh SHP Terhadap ML Melalui CG

	UnStd. Coeff.		Std Coeff.	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
Pengaruh SHP terhadap ML	-,167	,076	-,151	-2,193	,029
Pengaruh CG terhadap ML	,192	,209	,063	,918	,360

Sumber: *Output SPSS*, Diolah

Uji Analisis Jalur

Pengaruh langsung : -0,167

Pengaruh tidak langsung : $(-0,440) \times (0,192) = -0,0844$

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel mediasi dalam analisis jalur dapat diuji melalui uji sobel (Ghozali, 2016:242):

$$s_{ab} = \sqrt{(0,192)^2(0,196)^2 + (-0,440)^2(0,209)^2 + (0,196)^2(0,209)^2} = 0,107476$$

Nilai t hitung dari koefisien ab diperoleh melalui persamaan yaitu (Ghozali, 2016:237):

$$t = \frac{ab}{s_{ab}} = \frac{-0,08448}{0,107476} = -0,786036$$

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,180, dan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai tersebut <0,05 (0,029<0,05). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dapat terbukti kebenarannya. Terdapatnya pengaruh negatif antara siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena perusahaan pada tahap *growth* masih menggunakan *control system* yang longgar dan akan menjadi ketat bila sudah mencapai pada tahap *mature*. Hal ini dikarenakan pada tahap *mature* perusahaan memasuki tahap ketika manajernya mulai berpengalaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2010) yang menemukan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Corporate Governance

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap *corporate governance* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,440, dan nilai signifikansi sebesar 0,026. Nilai tersebut <0,05 (0,026<0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *corporate governance* dapat terbukti kebenarannya. Terdapatnya pengaruh negatif antara siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena perusahaan

pada tahap ini (*mature*) biasanya sudah mulai mengembangkan basis sumber daya yang dimiliki secara substansial. Karena dirasa sudah mampu memenuhi kebutuhan finansialnya secara mandiri, perusahaan pada tahap *mature* akhirnya mulai mengurangi ketergantungan mereka terhadap pendanaan eksternal dari investor institusional. Selain itu adanya tendensi lain yang dimiliki investor institusional dalam memberikan pendanaan, membuat perusahaan tidak mau mengambil resiko dengan tetap memiliki kepemilikan institusional yang besar. Investor institusional dengan kepemilikannya yang substansial, mampu dengan mudah menekan manajer untuk memenuhi target laba mereka, sehingga pada akhirnya memaksa manajer untuk memanipulasi laba yang ujungnya merugikan perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan pada tahap siklus hidup *mature* cenderung mengurangi kepemilikan institusional yang mereka miliki. Hasil ini sejalan dengan penelitian O'Connor & Byrne (2015) yang menemukan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap beberapa indikator *corporate governance*.

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,443, dan nilai signifikansi sebesar 0,064. Nilai tersebut $> 0,05$ ($0,064 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak kebenarannya. Tidak berpengaruhnya *corporate governance* terhadap manajemen laba disebabkan karena kepemilikan institusional yang digunakan untuk mewakili mekanisme dari *corporate governance* tidak dapat memainkan perannya dalam memonitor manajer secara baik. Investor institusional sebagai investor dengan kepemilikan yang substansial, yang seharusnya lebih aktif dan efektif dalam

memonitor manajer dari kemungkinan adanya perilaku oportunistik cenderung lebih memilih bersikap pasif, dan tidak mau berinvestasi dalam memahami prospek fundamental perusahaan. Hal ini searah dengan konsep yang mengatakan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang hanya berfokus pada laba jangka pendek. Sebagai *transient owners*, investor institusional cenderung tidak mau bersusah payah mengorbankan sumberdaya yang dimiliki untuk *memonitor* manajer, ataupun bekerja sama dengan perusahaan untuk membangun kekuatan laba jangka panjang. Dalam hal ini investor institusional lebih memilih untuk langsung melikuidasi kepemilikan mereka begitu mengetahui laba jangka pendek yang mengecewakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riadiani & Wahyudin (2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* yang diwakili oleh kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Melalui Corporate Governance

Penelitian ini menggunakan uji analisis jalur, serta uji sobel untuk menguji pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba melalui *corporate governance*. Berdasarkan hasil uji analisis jalur pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* diperoleh nilai koefisien regresi pengaruh langsung sebesar -0,167. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai koefisien pengaruh tidak langsung, yaitu -0,08448 (-0,167 > -0,08448). Hasil tersebut juga diperkuat dengan pengujian uji sobel yang menghasilkan nilai sebesar -0,786036. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel dengan nilai signifikansi 0,05, yaitu sebesar 1,970 (-0,786036 < 1,970). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *corporate governance* dapat memediasi pengaruh siklus hidup

perusahaan terhadap manajemen laba tidak dapat diterima kebenarannya. Tidak dapat memediasinya *corporate governance* yang diwakili kepemilikan institusional terhadap pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena kepemilikan institusional cenderung lebih memilih bersikap pasif, dan tidak mau berinvestasi dalam memahami prospek fundamental perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain semakin panjang siklus hidup perusahaan semakin rendah tingkat manajemen laba, begitu pula sebaliknya semakin pendek siklus hidup perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba.
2. Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate governance*. Dengan kata lain semakin panjang siklus hidup perusahaan semakin rendah *corporate governance*, begitu pula sebaliknya semakin pendek siklus hidup perusahaan semakin tinggi *corporate governance*.
3. *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan kata lain *corporate governance* yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi naik atau turunnya tingkat manajemen laba.
4. *Corporate governance* tidak dapat memediasi pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran siklus hidup perusahaan menggunakan metode yang lain. Salah satu metode lain yang dapat

digunakan yaitu pengukuran siklus hidup perusahaan menggunakan Model Deckinson. Berbeda dengan pengukuran siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini, yaitu Model Gup & Agrawal yang membagi siklus hidup perusahaan berdasarkan *salesgrowth*, pengukuran siklus hidup perusahaan Model Deckinson membagi siklus hidup perusahaan berdasarkan *cash flow patterns*.

2. *Corporate governance* sebagai alat pengendalian dapat berasal dari dalam ataupun luar perusahaan. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai komponen *corporate governance* yang berasal dari luar perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan komponen pengukuran *corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan, misalnya sistem internal kontrol.

Daftar Pustaka

- Afza, T., & Nazir, M. S. 2014. Theoretical Perspective of Corporate Governance: A Review. *European Journal of Scientific Research*, 119(2), 255–264.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Ajay, R., & Madhumathi, R. 2015. Institutional Ownership and Earning Management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.
- Bareksa. 2015. *BEI: Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspen Saham Belum Akan Dibuka*. (Online), (<https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>, diakses 27 Mei 2018).
- Black, E. L. 1998a. Life-Cycle Impacts on the Incremental Value-Relevance of Earnings and Cash Flow Measures. *Journal of Financial Statement Analysis*, 4(1), 40–56.
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1595–1622.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management.

The Accounting Review, 70(2), 193–225.

- Dewi, R. K. 2013. *Pengaruh Manajemen Laba Sebelum Initial Public Offerings Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Filatotchev, I., Toms, S., & Wright, M. 2006. The Firm's Strategic Dynamics and Corporate Governance Life-Cycle. *International Journal of Managerial Finance*, 2(4), 256–279.
- Fuad. 2005. Simultanitas dan “Trade Off” Pengambilan Keputusan Finansial Dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran Dari Corporate Ownership. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 262–276.
- Ghozali, H. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gup, B. E., & Agrawal, P. 1996. The Product Life Cycle: A Paradigm for Understanding Financial Management. *Journal of Financial Practice and Education*, 41–48.
- Hastuti, S. 2010. The Influence of Companies' Life Cycles on Earnings Management Behavior. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 13(2), 117–131.
- Hastuti, S. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dan Manajemen Laba Akreal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 107–122.
- Hastuti, S., & Hutama, P. S. P. 2010. Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan Pada Perbedaan Life Cycle dan Ukuran Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J. 2009. Resource Dependence Theory: A Review. *Journal of Management*, 35(6), 1404–1427.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Eksposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Integrity-indonesia. 2017. *Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba*. (Online), (<https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>), diakses 27 Mei 2018).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Krafft, J., & Ravix, J. 2007. The Firm and Its Governance Over the Industry Life-Cycle.

Corporate Ownership and Control, 5(1), 233–242.

- Kusumawati, E., & Cahyati, A. D. 2014. Pengaruh Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 53–74.
- Massie, R. 2012. Key Identifiers of Corporate Governance Maturity: A Literature Review. In *10th European Academic Conference on Internal Audit and Corporate Governance*. Verona: Italy.
- Miller, D., & Friesen, P. H. 1984. A Longitudinal Study of the Corporate Life Cycle. *Management Science*, 30(10), 1161–1183
- Moshtagh, F., Abbaszadeh, M. R., Nowghabi, M. H. V., & Nowghabi, M. J. 2014. An Investigation of the Effect of Firm's Life Cycle Stages on Earning Quality: Evidence from Iran. *Asian Journal of Research in Banking and Finance*, 4(8), 109–122.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 1–29.
- O'Connor, T., & Byrne, J. 2015. Governance and the Corporate Life-Cycle. *International Journal of Managerial Finance*, 11(1), 23–43.
- Quinn, R. E., & Cameron, K. 1983. Organizational Life Cycles and Shifting Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence. *Management Science*, 29(1), 33–51.
- Restuti, M. D., & Widyaningrum, L. 2015. Perbedaan Earnings Management Berdasarkan Pada Life Cycle Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XVIII(3), 91–102.
- Rezayar, A., & Assadi, M. 2016. Investigating the Relationship between Agency Costs and Profit Forecast Error during the Life Cycle of Companies Listed In Tehran Stock Exchange. *Journal of Administrative Management, Education, and Training*, 12(2), 145–161.
- Solomon, J., & Solomon, A. 2004. *Corporate Governance and Accountability*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Wartaekonomi. 2017. *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PWC*. (Online). (<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>, diakses 27 Mei 2018).
- www.idx.co.id
- Zulfiati, L. 2013. Manajemen Laba, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, dan Siklus Hidup Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, 3366–3400.